

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI MUSHOLA
AL HAMIDIYAH DESA ARJOWINANGUN MELALUI GRUP
MUSIK HADROH AS-SHOBIRIN**



SKRIPSI

Oleh

ANAM FAUZIE

15115553

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA

KEBUMEN

2019

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI MUSHOLA
AL HAMIDIYAH DESA ARJOWINANGUN MELALUI GRUP
MUSIK HADROH AS-SHOBIRIN**



SKRIPSI

Oleh

ANAM FAUZIE

15115553

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah

INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA

KEBUMEN

2019

SKRIPSI
PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI MUSHOLA
AL HAMIDIYAH DESA ARJOWINANGUN MELALUI GRUP
MUSIK HADROH AS-SHOBIRIN

Oleh :
ANAM FAUZIE
15115553

Telah Dimunaqosahkan di Depan Sidang Penguji
Pada Tanggal :
dan Telah Dinyatakan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana 1 Pendidikan
Pada Tanggal :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Imam Satibi, M.Pd.I

Mustajab, M.Pd.I

NIDN : 2123027201

NIDN : 2130018601

Penguji I,

Penguji II,

.....

.....

Pimpinan Sidang

Ketua,

Sekretaris,

.....

.....

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anam Fauzie

NIM : 15115553

Judul Skripsi : PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI MUSHOLA AL HAMIDIYAH DESA ARJOWINANGUN MELALUI GRUP MUSIK HADROH AS-SHOBIRIN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah Skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/pengkajian mendalam terhadap suatu pokok masalah yang dilakukan secara mandiri di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan berdasarkan Metodologi Karya Ilmiah yang berlaku di IAINU Kebumen. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Jika dalam perjalanan waktu terbukti Skripsi karya saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menanggung segala resiko, termasuk gelar kesarjanaan yang saya sandang.

Kebumen, 11 Juli 2019

Anam Fauzie

MOTTO

“Kehidupan ini sangat luas dan tidak membutuhkan kita untuk menjadi penyair atau kiai, melainkan membutuhkan kualitas kemanusiaan yang diperkaya oleh kenikmatan, keindahan, dan kesungguhan ber-Tuhan, perjuangan politik, peradaban serta kejernihan hati nurani”.

*

* Emha Ainun Nadjib, *Catatan Harian Maiyah*. 17 April 2019, Yogyakarta.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan diiringi rasa syukur kepada Sang Pencipta, Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, do'a, nasihat, serta dukungan yang selalu diberikan sebagai motivasi saya.
2. Kakak penulis, Atik Nur Syamsiyah Totaliana yang selalu menyemangati dan mendo'akan.
3. Teman-teman seperjuangan yang saya cintai, semoga kalian semua dalam lindungan-Nya.
4. Teman-teman BTR yang selalu membantu dalam pencarian bahan.
5. Mas Heli Mursito dari Kerja Keras Kultur yang bersedia meminjami tempat dan beberapa referensi.
6. Teman-teman alumni dari berbagai kampus yang selalu memberi pengarahan kepada saya.
7. Serta semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Do'a restu, dukungan, kritik, dan saran kalian semoga di balas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda. Amin.

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai latar belakang bahwa kondisi spiritual/keagamaan khususnya pada masyarakat pada suatu tempat umumnya beragam, hal tersebut membutuhkan penanganan agar tercipta kondisi spiritual/keagamaan yang baik. Salah satu upaya penanganan serta pembinaan karakter beragama ialah dengan jalur kesenian diluar pendidikan formal. Upaya ini dianggap paling tepat karena pembinaan yang dilakukan dibungkus dengan nuansa seni, salah satunya ialah grup hadroh As-Shobirin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Penguatan Karakter Religius Remaja di Mushola Al Hamidiyah yang dilakukan oleh grup hadroh As-Shobirin merupakan alternatif lain dari pendidikan formal. Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Penguatan Karakter Religius Remaja di Mushola Al Hamidiyah Desa Arjowinangun melalui Grup Musik Hadroh As-Shobirin, yakni untuk mencetak generasi penerus yang berakhlakul karimah, berjiwa sosial, serta dapat menjaga budaya dan menghidupi mushola atau masjid nantinya.

Upaya yang dilakukan oleh grup hadroh As-Shobirin merupakan upaya yang dinilai saat ini tepat dalam menjaga kondisi spiritual, sosial, budaya serta kearifan lokal yang ada, dan juga dalam pembentukan suatu masyarakat yang lebih baik kedepan nantinya.

ABSTRACT

This study has a background that religious/spiritual condition especially in the community somewhere generally diverse, this requires handling in order to create religious/spiritual conditions good one. One the efforts to handle and guide religious character is the art path outside formal education. This effort is considered the most appropriate because coaching that is done is wrapped in the nuances of art, one of them is As-Shobirin hadroh group.

This study uses a qualitative approach. Data collection is done by observation method, interview, and documentation. The collected data was analyzed using qualitative descriptive analysis method.

The results obtained from research on strengthening the religious character of adolescents in the Al Hamidiyah mosque what was done by the As-Shobirin hadroh group was another alternative formal education. Conclusion of study entitled Strengthening the Religious Character of Adolescents in the Al Hamidiyah mosque on Arjowinangun Village through the Hadroh As-Shobirin Music Group, that is to trigger the next generation who have good moral character, social spirit, and can maintain the culture and support the mosque later.

The efforts made by the hadroh group As-Shobirin is an effort that is considered right now to maintain the existing spiritual condistion, socio-cultural, and local wisdom, and also in the formation of a better society in the future.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “*PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI MUSHOLA AL HAMIDIYAH DESA ARJOWINANGUN MELALUI GRUP MUSIK HADROH AS-SHOBIRIN*”. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) bidang jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Imam Satibi, M. Pd. I, Rektor IAINU Kebumen, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Benny Kurniawan, M. Pd. I, Dekan Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen.

3. Imam Subarkah, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen.
4. Dr. Imam Satibi, M. Pd. I, selaku Dosen pembimbing I dan Mustajab, M. Pd. I, selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Teman-temanku mahasiswa IAINU Kebumen, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Orang tua serta keluarga yang senantiasa mendo'akan dan mendukung penulis.
8. Teman-teman di Yogyakarta yang bersedia meminjami tempat dan referensi.
9. Alumni-alumni berbagai perguruan tinggi yang senantiasa memberikan arahan terhadap proses pembuatan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kebumen,.....2019

Penulis

Anam Fauzie

15115553

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Maslah.....	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	13
A. Landasan Teori.....	13
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	35
C. Fokus Penelitian.....	38

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Desain Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 48
A. Sketsa Mushola Al Hamidiyah dan Desa Arjowinangun.....	48
B. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Remaja Mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui Grup Hadroh As-Shobirin	54
C. Analisis Penguatan Karakter yang di lakukan oleh Grup Hadroh As-Shobirin	61
D. Analisis Keberhasilan Penguatan Karakter yang dilakukan oleh Grup Hadroh As-Shobirin	68
 BAB V PENUTUP	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
C. Kata Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kegiatan Tadarus Al Qur'an	56
Gambar 1.2 : Kegiatan Membaca Al Barzanji	58
Gambar 1.3 : Latihan Hadroh.....	59
Gambar 1.4 : Bersih-bersih Mushola	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin Penelitian dari IAINU Kebumen.
2. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari grup hadroh As-Shobirin.
3. Foto rangkaian kegiatan grup hadroh As-Shobirin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.² Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut menandakan bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai hubungannya dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku peserta didik.³

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

³ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13-14.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat mengambil keputusan. Nilai-nilai karakter dalam hal kebaikan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁴ Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan waktu singkat, namun membutuhkan penanganan secara terus-menerus dan perlu adanya campur tangan masyarakat mengenai pendidikan yang terikat didalamnya. Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga gagasan pokok, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menyatu dalam perilaku. Nilai-nilai karakter yang bisa digali adalah salah satunya yaitu nilai karakter religius. Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 5-6.

Penguatan karakter religius dapat dilakukan dengan proses pendidikan keagamaan. Pendidikan agama Islam yang telah ditanamkan sejak kecil akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang, sehingga dalam menapaki hari tua atau usia lanjut dapat merasakan ketentraman batin meskipun kondisi fisik maupun psikis mereka telah menurun. Dengan beribadah kepada Allah, semua orang akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya. Dengan demikian memang jiwa agama harus dibangun sedini mungkin, karena itu perlu adanya penguatan atau bimbingan agar mampu mempertahankan jiwa agama yang kokoh.

Dalam penguatan karakter religius ini, tidak semua aspek atau lapisan masyarakat yang mampu menjalankannya, karena penguatan hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, dalam penguatan karakter ada tokoh atau subjek yang berperan di dalam proses penguatan. Di desa Arjowinangun misalnya, terdapat suatu grup hadrah yang giat mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami.

Arjowinangun adalah salah satu desa di kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Di desa tersebut terdapat satu sekolah dasar negeri, satu masjid dan beberapa mushola. Mushola Al-Hamidiyah merupakan salah satu nama mushola yang terdapat di desa Arjowinangun tepatnya di RT 02 RW 02 dusun Kebongkotan.⁵ Selain untuk tempat beribadah, mushola Al Hamidiyah ini juga dijadikan tempat menuntut ilmu oleh

⁵ Observasi lapangan pada tanggal 3 Maret 2019

anak-anak, remaja, serta digunakan sebagai tempat dakwah Islam yaitu diadakan pengajian untuk orang dewasa dan usia lanjut. Dalam proses pembelajaran, tentu terdapat koordinasi atau ada yang menggerakkan semua itu. Adapun yang menggerakkan yaitu grup musik hadroh As-Shobirin.

As-Shobirin adalah grup musik hadroh di Desa Arjowinangun yang anggotanya diambil dari usia remaja. Dengan adanya grup hadroh ini diharapkan mampu menjawab tantangan dari masyarakat yakni menjadikan media dan wadah dalam melakukan syiar keagamaan yang menuntun para warga masyarakat dalam bidang keagamaan pada khususnya.⁶ Grup hadroh sebagai motor penggerak, sekaligus sebagai penampung aspirasi masyarakat serta penyatu pemuda dan orang tua didalam tujuan hidup mereka menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Namun kegiatan atau aktifitas grup hadroh ini cenderung kedalam persoalan keagamaan atau bergerak sebagai wadah dan media dalam proses penguatan keagamaan di Desa Arjowinangun.

Grup hadroh As-Shobirin turut berperan dalam penguatan karakter keagamaan bagi remaja desa Arjowinangun. Istilah karakter dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti “akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang”.⁷ Bisa diartikan bahwa karakter merupakan sebuah sikap jiwa, atau kepribadian seseorang. Adapun salah

⁶ Wawancara dengan Bapak Nasirudin selaku ketua Grup Hadroh As-Shobirin

⁷ Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2014), hal. 289.

satu peran grup hadroh ini, yaitu sebagai motor penggerak proses penguatan karakter religius yang berlangsung, khususnya di Desa Arjowinangun.

Namun usaha yang dilakukan grup hadroh As-Shobirin tentu tidak mudah, hal itu disebabkan karena banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya menumbuhkan jiwa agama pada yang merujuk pada kehidupan akhirat yang kekal. Terutama pada jiwa muda yang selalu mencari kesenangan dunia yang bersifat sementara dan senang akan hurai-hura, hal tersebut dikarenakan sifat dari remaja yakni rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru yang bersifat positif maupun negatif. Masa remaja adalah masa datangnya masa pubertas dari usia 11-18 tahun, dimana masa ini adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja dibagi dua yaitu masa remaja awal (sekitar usia 11-14 tahun) dan masa remaja akhir (sekitar usia 15-18 tahun).⁸

Dalam kondisi ini, nasihat orang tua mulai melemah karena sifat remaja cenderung lebih mendengarkan teman dari pada keluarganya. Remaja akan berperilaku dan mempunyai kesenangan sendiri dan bahkan bertentangan dengan keluarga. Contohnya yaitu mode dalam berpakaian, potongan rambut, musik, rasa ingin tahu seksual dan coba-coba, membolos sekolah, suka mengganggu, berbohong, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta lain sebagainya. Pada tahap inilah yang sangat rentan dalam mengalami gejolak jiwa yang begitu melekat dengan terjerumus ke dalam

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 225-226.

lembah yang menuju kesengsaraan dunia dan akhirat. Oleh karena kesadaran itu, dalam hal ini siapakah yang seharusnya menjadi rem atau pengontrol dari semua itu. Maka dari itu di desa Arjowinangun terbentuklah grup hadrah yang berperan sebagai motor penggerak didalam bidang keagamaan.

Berbagai permasalahan yang dihadapi remaja desa arjowinangun terutama kaitanya dengan kenakalan remaja akibat pergaulan bebas serta akibat media online yang kian menjamur, senantiasa dipakai setiap saat dan digunakan untuk mengakses semua berita tanpa difilter terlebih dahulu untuk dijadikan tontonan, sehingga banyak remaja yang lupa bahwa berita yang selalu ditawarkan sebenarnya menjadi racun yang susah untuk dicari penawarnya. Salah satu peran dari grup hadroh yaitu berusaha membangun, memelihara dan memberi penguatan rohani untuk lebih membangkitkan rasa dekat dengan Sang Khalik, sehingga dalam batin mereka akan lebih tenang, jiwa agama yang dimiliki masyarakat Desa Arjowinangun akan semakin kuat dan mantap.

Adapun segala upaya yang dilakukan ialah memberikan pengarahan agar nantinya menciptakan generasi muda yang baru, dengan pemikiran baru khususnya di Desa Arjowinangun, dengan harapan agar manusia senantiasa berperilaku tidak menyimpang dan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik nantinya dan menjadikan suri tauladan atau contoh kepada generasi mendatang.

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu jauh dalam memahami dan melakukan penelitian maka penulis membuat batasan-batasan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan tepat sasaran. Batasan-batasan masalah yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pertama, objek penelitian ini adalah terkait pelaksanaan penguatan karakter religius remaja mushala Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun, melalui grup hadroh As-Shobirin.
2. Kedua, penelitian ini adalah terkait tentang keberhasilan pelaksanaan penguatan karakter religius remaja di mushola Al Hamidiyah oleh grup hadroh As-Shobirin di Desa Arjowinangun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter religius remaja mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui grup hadroh As-Shobirin?
2. Sejauh mana tingkat keberhasilan penguatan karakter religius remaja mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui grup hadroh As-Shobirin?

D. Penegasan Istilah

1. Penguatan

Penguatan dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti “usaha dalam memberikan sesuatu agar awet, tahan dan tidak mudah rusak”.⁹

Adapun penguatan yang dimaksud ialah upaya membentuk pribadi muslim yang ideal dalam masyarakat, yaitu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah yang senantiasa menggunakan norma-norma agama dalam menjalani kehidupan khususnya di Desa Arjowinangun.

2. Karakter

Karakter dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Karakter juga diartikan sebagai “tabiat atau watak”.¹⁰ Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹¹

⁹ Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Anugerah, 2014), hlm. 347.

¹⁰ Purwo Djatmiko, Op. Cit., hal. 289.

¹¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 62.

Adapun karakter yang dimaksud disini ialah karakter religius yang muncul atau berlaku di Desa Arjowinangun dalam berinteraksi secara sosial.

3. Religius

Kata religius berasal dari kata “Religi” (*religion*) yang artinya “kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia”. Kemudian “religius” dapat diartikan sebagai “keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama”. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.¹² Religius yang dimaksud diatas merupakan nilai-nilai yang islami yang senantiasa diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dituangkan dalam agama yaitu agama Islam.

Maka dari itu nilai religius harus ditanamkan kepada masyarakat agar tertanam budaya religius yang mantap dan baik agar tatanan kehidupan dapat berjalan dengan baik, karena sejauh ini tidak bisa dipungkiri yang bisa menjadikan rem atau kontrol dalam kehidupan adalah nilai-nilai religius. Sebab pada dasarnya sebagai manusia yang beriman dan menjalankan perintah-Nya, religius bukan hanya sekedar urusan beribadah kepada Allah SWT, melainkan pula sikap terhadap sesama manusia sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.

¹² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

4. Remaja

Remaja adalah tahap transisi atau peralihan dari masa kekanakan mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin menurut. Mapiarre (dalam Moh Ali: 2012) di katakan bahwa tahapan perkembangan remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir usia 17/18 sampai 21/22 tahun.¹³

Remaja yang dimaksud disini ialah sekelompok anak usia belasan sampai puluhan tahun yang bertempat tinggal di Desa Arjowinangun.

5. Grup

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “Grup” adalah rombongan, kelompok atau golongan,¹⁴ biasa diartikan sekumpulan atau kelompok orang yang tergabung pada suatu wadah dapat berada dibidang kesenian atau pun yang lain, yang memiliki kemsitri dan arah tujuan bersama.

6. Hadroh

Hadroh diambil dari bahasa Arab, yakni *hadlaro-yahdluru-hadlran (hadlratan)*, yang memiliki arti hadir atau kehadiran. Ada pula yang berpendapat bahwa nama hadroh itu diambil dari nama

¹³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal. 9.

¹⁴ Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Op. Cit. 223

sebuah wilayah, yaitu hadramaut. Sedangkan secara terminologis atau istilah, hadroh adalah salah satu bentuk kesenian dalam islam yang diiringi dengan rebana sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Dalam hal ini yang dimaksud ialah grup hadroh As-Sobirin Desa Arjowinangun.

7. Al Hamidiyah

Al Hamidiyah merupakan salah satu nama mushola tertua di Desa Arjowinangun, tepatnya di RT 02 RW 02 dusun Kebongkotan Desa Arjowinangun.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan penguatan karakter religius remaja mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui grup hadroh As-Shobirin.
2. Ingin mengetahui tingkat keberhasilan pada proses penguatan karakter religius remaja di mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun.

¹⁵ http://www.academia.edu/16493665/Seni_Musik_Islam_Klasik_Indonesia_Hadroh. Diakses 7 Maret 2019, jam 12.10.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah atau pengetahuan khususnya dalam strategi penguatan karakter religius remaja melalui kegiatan hadroh.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat Arjowinangun, dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan akan pentingnya penguatan karakter religius terhadap remaja serta mau menularkan dan memberi gambaran baru yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter religius remaja melalui grup hadroh kepada masyarakat desa lain.
- b. Bagi satuan pendidikan, memberikan gagasan dan ide baru dalam memberi perhatian lebih terhadap ekstrakurikuler hadroh.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁶ Karakter dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Karakter juga diartikan sebagai “tabi'at atau watak”.¹⁷

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10.

¹⁷ Purwo Djatmiko, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 289.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁸

Karakter merupakan cerminan/gambaran dari perilaku dan kebaikan seseorang yang ada pada dirinya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Muchlas Samani mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.¹⁹

Berdasarkan berbagai definisi karakter menurut beberapa pendapat yang telah disebutkan, bahwasanya karakter merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Kata religius berasal dari kata “Religi” yang artinya “kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hal. 42.

kemampuan manusia”. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.²⁰

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²¹ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius, karena tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.

Dengan demikian karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Nilai-nilai Karakter Religius

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang

²⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

²¹ Kemendiknas, Op. Cit., hal. 9.

kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak, dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²²

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur),

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 37.

amanah (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fathanah* (cerdas).²³

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:²⁴

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
2. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

²³ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 61-63.

²⁴ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hal. 73.

5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
6. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atau nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
8. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercangkup dalam nilai Insaniyah:²⁵

1. *Silaturrahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
2. *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan.
3. *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
4. *Khusnu dzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia.
5. *Tawadhu* yaitu sikap rendah hati.
6. *Al-wafa* yaitu tepat janji.
7. *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya.
8. *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
9. *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

²⁵ Zayadi, Op. Cit., hal. 95.

3. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Tahap perkembangan karakter religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M. I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:²⁶

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptis serta ingin dimengerti, dipahami dan diperhatikan. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk berpetualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak harus sering dilakukan agar pendidikan tersebut bisa diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis, anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budaya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan

²⁶ Abdul latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 76.

pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.²⁷

Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak menentang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, ada kalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat

²⁷ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 11.

kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.²⁸

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.²⁹

4. Metode Pembentukan Karakter Religius

Ada beberapa metode dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:

a. Pengetahuan Teoritis

Metode ini merupakan metode paling tua dan umum digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pengetahuan dan ilmu mempunyai nilai hakiki dalam Islam. Orang-orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan tidak akan pernah sama. Islam memandang ilmu

²⁸ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 76.

²⁹ Abdul Latif, Op. Cit., hal 78.

sebagai jalan untuk mencapai ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT.³⁰

Pengetahuan teoritis itu penting karena ia mengembangkan akal pikiran manusia dan membantunya untuk membentuk latar belakang kultural yang memungkinkannya untuk berinteraksi dengan masyarakatnya dan membantunya dalam menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik.

b. Metode Persuasi

Yang dimaksud dengan metode persuasi ialah meyakinkan persta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan.³¹ Menggunakan metode tersebut sangat diperlukan karena manusia adalah mahluk berakal sehingga manusia harus memakai akalnya untuk membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk.

c. Metode Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya, ini berarti ucapan dan perbuatan orang tua akan di contoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak-anaknya. Apa yang menjadi perilaku akan ditirunya. Demikian pula, dengan para pendidik dan pendamping lainnya

³⁰ Drs. Hery Noer Aly, Ma, *Ilmu pendidikan Islam* Cet. II, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 206.

³¹ Drs. Hery Noer Aly, Ma. Op. Cit., hal. 203.

seperti guru dan tokoh masyarakat atau *public figure*. Apa yang dicontohkan guru akan ditirunya, begitu pula apa yang dicontohkan para tokoh (*public figure*) akan dicontohnya pula. Menggunakan pemahaman-pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.³²

d. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah SWT. Yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Pengulangan yang dilakukan dilakukan berkali-kali sehingga menjadi hafal, faham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat di aplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada

³² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20017), hal. 26.

pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

e. Pengawasan dan Penekanan Aturan yang Konsisten

Sedikit orang memiliki kesadaran tinggi agar menjaga dirinya untuk selalu berada di jalan yang lurus dan benar. Hal ini wajar, karena di dunia adalah tempat ujian bagi orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu agar seseorang tetap menjadi orang atau individu yang lurus dan benar perlu adanya pengawasan dan penekanan aturan. Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang baik dan benar. Pengawasan dari pada pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal agar anak atau peserta didik tetap berperilaku baik dan benar. Jika terjadi penyelewengan atau berubahnya jalan ke jalur yang menyimpang, maka perlu di arahkan, dibimbing hingga di beri sanksi.³³

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Menurut Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter religius yang perlu dilakukan, yaitu:

³³ Helmawati, Op. Cit., hal. 29.

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.³⁴

Pendidikan karakter religius bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

5. Landasan Pendidikan Karakter Religius

Landasan pendidikan karakter yang digunakan sebagai acuan untuk landasan ada tiga:

³⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*; Op. Cit., hal. 42.

a. Landasan Agama

Dalam ajaran agama Islam, sumber rujukan yang digunakan sebagai landasan berkarakter ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Ada banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadist-hadist Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Namun, penulis hanya memakai beberapa dalil saja dan pandangan-pandangan ilmuwan tentang pendidikan karakter yang menjadi dasar pijakan dalam mengembangkan dan membangun nilai-nilai karakter sebagai inti kajian dalam skripsi ini.

1. Al Quran

Semua kita tentu menyadari bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai fundamental agama-agama dalam pendidikan adalah suatu pekerjaan yang baik dan mulia, tetapi karena keterbatasan penulis dalam memahami ajaran agama selain Islam menyebabkan penulis tidak menghadirkan dalil-dalil dari berbagai agama. Salah satu ayat yang menjadi dasar rujukan untuk berkarakter adalah surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya; “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada

kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.³⁵

Ayat tersebut secara tersurat dan tersirat sangat jelas menyuruh manusia untuk berbuat kebaikan dan menyuruh manusia untuk menjahui segala kemungkaran agar tatanan kehidupan dunia dapat berjalan dengan baik sesuai aturan-aturan yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk membawa manusia agar berkarakter religius teramat sangat diperlukan pendidikan bernuansa agama agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat terserap oleh manusia dan untuk diaplikasikan serta diwujudkan kedalam tingkah laku manusia. Sangat mustahil jika tanpa penguatan agama melalui kegiatan keagamaan, seseorang berkarakter religius sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

2. Hadist

Dalam hadist Rasulullah SAW, juga berbicara bahwa dirinya diutus oleh Allah ke dunia tidak lain untuk merubah keadaan suatu kaumnya yaitu kaum-kaum Quraisy yang banyak melakukan kemungkaran sehingga dengan datangnya

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Revisi*, (Pustaka Assalam: Jakarta, Edisi Revisi 2010), hal. 670.

Rasulullah SAW keadaan di Mekah lambat laun dapat berperilaku baik. Ditegaskan dalam hadist beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Al-Bayhaqi).³⁶

Dengan adanya hadist itu dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus di dunia tidak lain untuk menuntun umat agar berkelakuan baik agar dapat masuk kedalam jalan yang benar.

3. UU dan Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan.

Di jelaskan dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷ Oleh

³⁶ H. Ismail Yakub, *Ihya Al-Ghazali Terjemah*, (Jakarta: CV. Faisar Jilid. IV. 1986), hal. 134.

³⁷ *UU dan Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), hal. 8.

karena itu penguatan karakter, moral, budi pekerti, dan nilai-nilai sangat perlu diberikan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Penguatan karakter ini berfungsi untuk membentuk masyarakat untuk berakhlak mulia. Penguatan menurut bahasa atau asal dari kata kuat; awet, tahan, dan tidak mudah rusak, tidak mudah rapuh, tidak mudah goyah.³⁸

Dengan berlandaskan dua aspek tersebut yaitu pertama berlandaskan Agama dan yang ke dua berlandaskan Undang-undang Pemerintah RI No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti memberanikan diri untuk membuat judul skripsi yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang religius karena sangat mendasar bahwa antara tujuan agama dan pemerintah terkait pendidikan sama-sama punya misi agar manusia di dunia ini agar berkarakter yang religius.

6. Nilai-nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Hadroh

Penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan hadroh ini menjadi yang terpenting karena semua kegiatan yang mempunyai unsur pendidikan harusnya berorientasi pada karakter. Karena tanpa tujuan itu dirasa kegiatan tersebut gagal dari hakikat pendidikan itu sendiri.

Berbagai nilai yang berkaitan dengan kegiatan hadroh akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

³⁸ Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Anugerah, 2014), hal. 347.

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba).³⁹ Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Surat Al-Zariyat: 56, berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Al-Zariyat: 56).⁴⁰

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridha-Nya semata. Sikap itu didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *maghdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghairu maghdah* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridha Allah SWT.

³⁹ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 89.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Revisi*, Op. Cit., hal. 523.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar-tidak benar dari sudut pandang *theologis*. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar. Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan.

b. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Agama Islam sangat kental sekali mengatur perilaku manusia dan kedisiplinannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya Aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak”.⁴¹

Sedangkan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah seperti shalat yang telah ditentukan waktunya memungkinkan manusia untuk berlaku disiplin. Jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius di masyarakat.⁴²

c. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ruhul jihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Dengan adanya komitmen “*ruhul jihad*” yang berarti “perjanjian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan untuk berjuang mendapatkan ridha-Nya”. Maka aktualisasi diri dan unjuk kerja

⁴¹ H. Ismail Yakub, *Ihya Al-Ghazali Terjemah*, (Jakarta: CV. Faisar Jilid. IV, 1986), hal. 134.

⁴² Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Op. Cit., hal. 89.

selalu didasari sikap berjuang (jihad) dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.⁴³

Farid dalam Ekosusilo menyebutkan berbagai macam bentuk jihad yang harus dilakukan manusia. Pertama, *Jihadunnafsi*, yaitu memerangi hawa nafsu di dalam Islam disebut sebagai *Jihadul Akbar*, yaitu sebagai perjuangan yang paling besar dan paling berat. *Jihadunnafsi* merupakan awal dari segala macam bentuk jihad. Termasuk dalam *Jihadunnafsi* adalah memerangi kebodohan, kemalasan, iri hati, buruk sangka, sombong, rakus, dan lain sebagainya. Kedua, *Jihadulmali*, yaitu berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Jihad dengan harta dapat berwujud infaq, shodaqoh, wakaf, dan lain-lain. Ketiga, *Jihad Binnafsi*, yaitu berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik maupun perang opini, perang dingin (urat saraf), dan sebagainya, termasuk berperang secara fisik untuk membunuh orang yang dihalalkan oleh Allah karena memerangi orang Islam dan sebagainya.

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, jihad artinya wajib dilakukan dan jihad merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena eksistensi manusia

⁴³ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, Op. Cit., hal. 85.

diukur dari seberapa besar jihad (perjuangan) yang mereka lakukan.⁴⁴

d. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata “amanah” memiliki akar kata yang sama dengan iman, yaitu artinya percaya. Kata amanah berarti “dapat dipercaya”. Dalam ajaran Islam, seorang Nabi atau Rasul yang di utus oleh Allah pastilah memiliki sifat-sifat yang utama, yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan, tidak menyembunyikan).

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru. Cakupan amanah yang harus mereka pegang adalah sebagai berikut (1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus dipertanggung jawabkan kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola, (2) amanah daripada orangtua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak, (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.

⁴⁴ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, Op. Cit., hal. 86.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi yang dijadikan penulis sebagai bahan tela'ah pustaka antara lain:

1. Humayyah, seorang mahasiswi IAINU Kebumen yang memiliki Nomor Induk Mahasiswa 14115304 dalam skripsinya yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al Qur’an di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019”.⁴⁵ MA Salafiyah Wonoyoso merupakan salah satu Madrasah Aliyah di Kebumen yang memiliki fasilitas dan sistem pembelajaran yang baik. Atas dasar itulah saudari Humayyah tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen.

Dalam penelitiannya, saudari Humayyah memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Al Qur’an di MA Salafiyah Wonoyoso, dan ingin mengetahui bagaimana cara pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Al Qur’an.

Setelah dilakukan menggunakan metode kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen mengalami perubahan melalui kegiatan pembelajaran Al Qur’an, siswa menjadi lebih religius. Melalui mata pelajaran Al Qur’an Hadist siswa menjadi lebih menghormati orang tua serta dapat mengoreksi diri sendiri, melalui mata pelajaran Seni Baca Al Qur’an

⁴⁵ Humayyah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al Qur’an di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Kebumen: Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, 2018).

siswa menjadi lebih rajin membaca Al Qur'an, dan melalui mata pelajaran Tafsir Jalalain siswa menjadi lebih rendah hati dan berhati-hati dalam memahami Al Qur'an.

2. Ishti Raga Mukti, seorang mahasiswi IAINU Kebumen yang memiliki Nomor Induk Mahasiswa 14115386 dalam skripsinya yang berjudul "Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Asmaul Husna Pada Siswa Kelas XI di MA PK Ma'arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018".⁴⁶ MA PK Ma'arif 01 Kebumen merupakan salah satu Madrasah Aliyah dibawah naungan Ma'arif yang memiliki fasilitas dan sistem pembelajaran yang baik. Hal itulah yang membuat saudari Ishti tertarik untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitiannya, saudari Ishty mempunyai tujuan untuk mengetahui pembiasaan karakter melalui kegiatan membaca Asmaul Husna pada siswa/peserta didik kelas XI di MA PK Ma'arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018, dan ingin mengetahui perubahan karakter pada siswa/peserta didik melalui kegiatan membaca Asmaul Husna di kelas XI MA PK Ma'arif 01 Tahun Pelajaran 2017/2018.

Setelah dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari pembiasaan karakter melalui kegiatan membaca Asmaul Husna pada siswa/peserta didik kelas XI di MA PK Ma'arif 01 Kebumen, ialah oerubahan karakter pada

⁴⁶ Ishti Raga Mukti, *Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Asmaul Husna Pada Siswa Kelas XI di MA PK Ma'arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Kebumen: Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, 2018).

siswa/peserta didik kelas XI MA PK Ma'arif 01 Kebumen masuk dalam kategori baik. Karena, dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa/peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggungjawab, sopan santun, dan jujur.

3. Nofita Riyani, seorang mahasiswi IAINU Kebumen yang memiliki Nomor Induk Mahasiswa 2135098. Dalam skripsinya yang berjudul "Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA di SMA N 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017".⁴⁷ SMA N 1 Klirong merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen yang memiliki banyak siswa serta memiliki sarana dan prasarana yang baik dan sistem pembelajaran yang dipandang cukup baik. Atas dasar itulah saudari Nofita tertarik untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitiannya saudari Nofita mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan proses penanaman karakter peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X IPA, ingin mengetahui pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam penanaman karakter peserta didik kelas X IPA, dan ingin mengetahui tingkat keberhasilan penanaman karakter peserta didik kelas X IPA di SMA N 1 Klirong Tahun Pelajaran 2016/2017.

⁴⁷ Nofita Riyani, *Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA di SMA N 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Kebumen: Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen, 2017).

Setelah dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penanaman karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah siswa menjadi lebih menghargai orang lain, rendah hati, toleransi, dan menghargai kepercayaan/agama orang lain

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan penulis lakukan dalam upaya kegiatan grup musik hadroh dalam penguatan karakter religius pada masyarakat dusun Kebongkotan dan remaja mushola Al Hamidiyah khususnya adalah kondisi keagamaan masyarakat di dusun Kebongkotan, bentuk kepedulian atau peran grup musik hadroh dalam penguatan karakter religius, serta aktifitas grup musik hadroh dalam penguatan karakter religius pada masyarakat di dusun Kebongkotan Arjowinangun Puring Kebumen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni.⁴⁸ Yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Kedua, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁹

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 13-15.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 26, (Bandung, Remaja Rosda Karya: 2009), hal. 4.

deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁵⁰

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari hasil observasi langsung dan wawancara terhadap pengasuh mushola Al Hamidiyah, pengurus grup hadroh As-Shobirin, remaja mushola, dan masyarakat setempat. Kutipan-kutipan data hasil observasi dan wawancara bertujuan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data-data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan laporan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan/memo, dan dokumen resmi lainnya.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D), (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 209.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian (*key information*). Maka bisa dikatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵¹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Pengasuh Mushola Al Hamidiyah
2. Pengurus Grup Hadroh As-Shobirin
3. Remaja Mushola Al Hamidiyah
4. Masyarakat Desa Arjowinangun

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

⁵¹ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, dan untuk memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵² Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang proses jalannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan grup hadroh As-Shobirin di Mushola Al Hamidiyah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, Op. Cit., hal. 310-312.

makna dalam suatu topik tertentu.⁵³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁴ Dengan wawancara peneliti dapat mendapatkan data yang mendalam dari responden karena wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti secara intensif dan berulang-ulang.

Data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam wawancara ini antara lain pihak-pihak yang terkait dengan penguatan religius remaja di mushola Al Hamidiyah. Selain itu, hal yang tidak kalah penting untuk diteliti ialah tingkat keberhasilan penguatan karakter religius remaja di mushola Al Hamidiyah.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang apa yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti mewawancarai pengasuh mushola Al Hamidiyah dan pengurus grup hadroh As-Shobrin untuk mendapatkan data menyeluruh mengenai upaya/proses penguatan

⁵³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, Op. Cit., hal. 317

⁵⁴ Sugiyono, Op. Cit., hal. 319-320.

karakter religius remaja di mushola Al Hamidiyah, selain itu penulis juga mewawancarai remaja mushola dan masyarakat setempat untuk mendapatkan data lebih rinci mengenai upaya/proses penguatan karakter religius remaja di mushola Al Hamidiyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain.⁵⁵

Dengan dokumentasi hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dalam skripsi ini metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi seperti foto-foto kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan penguatan karakter religius remaja mushola Al Hamidiyah melalui grup musik As-Shobirin.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.⁵⁶ Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka

⁵⁵ Sugiyono, Op. Cit., hal. 329.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, Op. Cit., hal. 7.

memperoleh temuan-temuan hasil penelitian, hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut Model Miles and Huberman, yaitu *data reduction* (merangkum dan memilih hal-hal yang pokok), *data display* (membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya), dan *conclusion drawing verification* (penarikan kesimpulan).⁵⁷

Dalam hal ini penulis mendeskripsikan mengenai atau menggambarkan suatu proses penguatan karakter religius remaja di Mushola tersebut dengan sebenar-benarnya sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, Op. Cit., hal 337.

⁵⁸ Sugiyono, Op. Cit., hal 338.

Dalam hal ini, cara penerapannya yakni hasil data-data lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga akan memunculkan gambaran terkait jawaban dari perumusan masalah, kemudian diteruskan dengan analisis berikutnya yaitu penyajian data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.⁵⁹

Proses ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu penyajiannya harus tercatat secara bagus.

3. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, Op. Cit., hal. 341

dari data harus selalu diuji kebenarannya sehingga validitasnya terjamin.⁶⁰

Dalam prakteknya, setelah peneliti mengumpulkan data-data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi telah direduksi dan disajikan, lalu langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan yang bersifat sementara. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang ada pada tahap awal telah dilakukan analisa-analisa serta didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁶⁰ Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 209.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sketsa Mushola Al Hamidiyah dan Desa Arjowinangun

1. Letak Geografis

Mushola Al Hamidiyah terletak di Desa Arjowinangun Kecamatan Puring, dimana Desa Arjowinangun merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Petanahan dibagian timur dan berbatasan dengan Kecamatan Adimulyo di bagian utara.⁶¹

Letak Mushola Al Hamidiyah terletak di RT 02 RW 02 Dukuh Kebongkotan Desa Arjowinangun, mushola ini terletak disebuah timur desa Arjowinangun dan dekat dengan jalan desa bagian tengah. Letak mushola Al Hamidiyah bisa dikatakan strategis jika dilihat dari letaknya yang disamping jalan, namun apabila ditempuh dari kota Kebumen akan membutuhkan waktu sedikit lama untuk mencapai lokasi mushola Al Hamidiyah Desa Arjowinangun tersebut, karena letak desa yang jauh dari jalan raya.

Desa Arjowinangun dapat di akses melalui banyak jalan, misalnya jika dari arah Kebumen menuju Petanahan, kemudian dari pertigaan Toko Baru Petanahan menuju ke barat sekitar 6 km, menjumpai SD Negeri 1 Purwosari Kecamatan Puring kearah utara melewati jalan tengah sawah sekitar 1 km, kemudian menjumpai SD Negeri Arjowinangun Kecamatan Puring ambil arah ke timur 500 m,

⁶¹ Observasi lapangan pada tanggal 30 Juni 2019.

kemudian ke utara, disitulah letak mushola Al Hamidiyah desa Arjowinangun.

Apabila diakses melalui Kecamatan Karanganyar akan lebih mudah karena letak desa Arjowinangun dari Pasar Karanganyar hanya lurus mengikuti alur jalan Pasar Karanganyar ke selatan sekitar 24 km, namun akses jalan ketika berada di perbatasan Kecamatan Adimulyo dan Kecamatan Puring memiliki kondisi jalan yang buruk, tidak rata, dan berbatu sepanjang 4 km diaman sebelah kanan dan kiri jalan merupakan area persawahan. Hal ini lah yang membuat akses ke desa membutuhkan waktu yang lumayan lama serta kehati-hatian yang ekstra.

2. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Keagamaan

Letak Desa Arjowinangun yang relatif sedikit sulit diakses menyebabkan kondisi pada masyarakat berbeda dengan yang lain, diantaranya:

a. Kondisi Sosial

Masyarakat Arjowinangun dilihat dari kesehariannya dapat dikatakan tentram, secara sosial masyarakat hidup dalam taraf yang mampu dan dapat menjaga ketentraman bersama. Arjowinangun yang hanya memiliki 2 dukuh memudahkan antar masyarakatnya baik yang masih anak-anak maupun dewasa mudah berkomunikasi mengingat desa ini hanya memiliki 2

dukuh, 2 RW dan 8 RT. Ukurannya yang relatif kecil membuat masyarakat sejak dahulu biasa berbaur dengan semua masyarakat sehingga dalam perjalanannya tidak dijumpai konflik antar masyarakat karena memang sudah berkomunikasi dengan baik sejak semula.

b. Kondisi Ekonomi

Taraf pendidikan masyarakat Arjowinangun yang mayoritas lulusan SMP membuat ketimpangan yang menonjol pada masyarakat. Hanya segelintir masyarakat yang berhasil menjadi ASN itu pun tidak lebih dari sepuluh orang. Hal ini menunjukkan bahwasannya kesadaran para masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat kurang, itulah yang menyebabkan perekonomian masyarakat juga kurang. Mereka yang hanya lulusan SMP lebih memilih menjadi buruh tani di desa seperti orang tua mereka, sedangkan bagi lulusan SMA/SMK lebih memilih untuk bekerja menjadi TKW maupun buruh pabrik.

Kondisi-kondisi tersebut yang menyebabkan kegelisahan diantara masyarakat, meski secara bersosial aman namun keresahan yang dirasakan dalam batin mereka yang sangat susah untuk dihilangkan.

c. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Arjowinangun yang seluruh warganya beragama Islam, tidak menjamin kondisi keagamaan/spiritual masing-masing individu tersebut baik. Ini yang dialami pada masyarakat khususnya remaja yang masih sering kelihatan nongkrong dijematan dan juga mengkonsumsi alkohol, walaupun ada yang tidak ikut-ikutan mengkonsumsi alkohol mereka memilih untuk bermain game online ketimbang melakukan hal yang lebih positif, inilah yang juga menjadi salah satu kegelisahan para orang tua yang selalu mengharap anaknya menjadi lebih baik dan melebihi orang tua pada hal yang positif.

Pelarian yang dilakukan remaja baik yang “mabuk” maupun yang bermain game online merupakan bentuk kefrustasian yang pada dasarnya mereka kurang kasih sayang dari orang tua, kurang perhatian dari orang tua, dititipkan neneknya atau saudaranya sejak kecil karena ditinggal sebagai TKW maupun buruh pabrik. Hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat khususnya remaja membutuhkan wadah yang dapat menjadi lingkungan baru bagi mereka, menjadi tempat bagi yang belum terjerumus, dan menjadi tempat rehabilitasi bagi yang sudah. Maka, mushola Al Hamidiyah bukan hanya tempat ibadah, namun tempat juga bagi remaja yang ingin berkesenian, maupun bertukar pengalaman dan berkomunikasi bersama.

3. Sejarah terbentuknya Grup As-Shobirin

Sejarah singkat berdirinya As-Shobirin, sebagai berikut:

Pada bulan Oktober tahun 2017 beberapa alumni pondok pesantren yang merupakan masyarakat desa Arjowinangun juga sedang duduk bersama ngobrol santai membahas kondisi keagamaan masyarakat desa khususnya remaja, satu minggu kemudian pembicaraan santai itu kemudian dibahas secara serius dengan mengumpulkan beberapa tokoh sekaligus.⁶²

Adapun tokoh pendiri pada waktu itu adalah:

- a. Bapak K.H Muslimin
- b. Bapak Nasirudin
- c. Bapak Rohadi
- d. Bapak Ahmad Muhlisin
- e. Bapak Idris
- f. Bapak Birin

Kemudian keenam tokoh itu bersepakat memilih bapak Nasirudin sebagai pemimpin, meskipun pada kenyataannya dilakukan secara bersama-sama. Pada tahun pertama anggota yang mengikuti hadroh hanya sekitar 10-15 orang, itu pun campuran sebagian anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Waktu itu remaja yang biasa nongkrong masih jarang yang mau mengikuti, hanya baru tiga anak saja, namun seiring berjalannya waktu ditambah dengan hadroh sedang pada masa jayanya sebagian besar remaja Alhamdulillah sudah mau mengikuti, meskipun juga tidak pasti berangkat tiap minggunya, namun tetap bersyukur karena hal-hal negatif semacamnya dapat dikurangi sedikit demi sedikit.⁶³

Melihat sejarah berdirinya grup As-Shobirin yang merupakan inisiatif dari para tokoh tersebut, menunjukkan bahwa warga masyarakat sendiri ingin melakukan pembenahan keagamaan dengan

⁶² Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

⁶³ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

cara yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Bentuk keseriusan tersebut menuai hasil setelah sekitar dua tahun ini memiliki anggota yang bisa dikatakan banyak, mampu memperbaiki remaja, serta banyak anak dari luar desa yang mengikuti kegiatan untuk ikut latihan maupun mengikuti kegiatan lainnya.

4. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

“terwujudnya manusia yang religius, cerdas, dan berakhlak”.⁶⁴

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan masyarakat terhadap ajaran Islam dan budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak.
- 2) Melaksanakan keagamaan yang efektif dan professional yang menumbuhkan semangat dalam beragama.
- 3) Melaksanakan kegiatan bermasyarakat yang partisipatif dan tentram.⁶⁵

c. Tujuan

Adapun tujuan umum dari grup hadroh As-Shobirin ialah:

- 1) Meningkatkan semangat beragama masyarakat melalui jalur kesenian.
- 2) Meningkatkan kondisi masyarakat yang kondusif melalui jalur kesenian.
- 3) Menjaga kebudayaan mengenai musik, dan sholawat agar tidak hilang.
- 4) Menjadi tempat anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk berkumpul dan bersilaturahmi bersama.⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

⁶⁵ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

Visi, misi, dan tujuan dari grup As-Shobirin secara garis besar adalah agar terbentuk suatu masyarakat yang mampu menguasai ilmu agama, taat, dan dapat mengaplikasikan ilmu tersebut baik dilingkungan desa maupun ketika masing-masing individu ini pergi keluar.

B. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Remaja Mushola Al Hamidiyah di Desa Arjowinangun melalui Grup Hadroh As-Shobirin

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh grup hadroh As-Shobirin merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas individu dalam bidang keagamaan khususnya. Berbagai upaya dilakukan oleh grup ini sebagai pembinaan karakter, dan kepribadian yang nantinya akan menunjukkan kualitas diri tiap individu dalam beragama yang telah didapatnya melalui pembiasaan ataupun dalam kegiatan grup hadroh As-Shobirin yang sudah berdiri kurang lebih dua tahun ini sebagai respon dari pertanyaan masyarakat tentang kualitas masyarakat mengenai keagamaan terutama remaja.⁶⁷

Keluarga bukan hanya ayah, ibu, dan anak secara biologis, tetapi lebih diartikan dengan tempat anak diasuh dan dibesarkan. Dalam grup hadroh As-Shobirin keluarga merupakan tempat atau wadah semua anggota dan pengurus yang hidup dalam satu ikatan kebersamaan. Grup ini menjadi wadah utama dan memiliki peran dalam pembentukan

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

kepribadian individu, baik buruknya anak sangat ditentukan oleh kualitas kepribadian orang yang dilihatnya.⁶⁸

Sebagai salah satu bentuk dari masyarakat, grup hadroh As-Shobirin menekankan pada pemanfaatan waktu yang baik dengan kegiatan positif sehingga dapat menuntun tiap individu pada jalur keberuntungan. Dalam grup hadroh As-Shobirin ini pengelolaan waktu terlihat dengan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan guna menciptakan kecerdasan spiritual anak, juga diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut akan meningkatkan kecakapan personal, kepercayaan diri, dan menambah bekal dalam bermasyarakat. Pembiasaan sikap positif secara individu maupun kelompok juga diperhatikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlaqul karimah dan meningkatkan kepribadian yang berbudi luhur.⁶⁹

Dalam melaksanakan kegiatan yang digagas oleh grup hadroh As-Shobirin, anak akan mendapatkan pendampingan secara bersama oleh keenam tokoh yang mendirikan As-Shobirin. Pendampingan ini diharapkan bisa membantu mengembangkan kepribadian individu menjadi pribadi yang lebih baik.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Kyai Muslimin pada tanggal 30 Mei 2019.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

Berikut ini adalah kegiatan rutin yang diadakan/dilakukan oleh grup hadroh As-Shobirin:

1. Tadarus Al Qur'an

Tadarus Al Qur'an ialah kegiatan membaca Al Qur'an dilakukan secara bersama-sama yang diikuti oleh tiap pendiri dan anggota grup hadroh As-Shobirin.⁷⁰

Dalam kegiatan ini setiap anggota diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan membacayanya berdasarkan tajwid yang benar, apabila terjadi kesalahan akan mendapat arahan dari pembimbing. Kegiatan rutin ini dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis setelah Isa di mushola Al Hamidiyah, namun pernah suatu ketika dilaksanakan di rumah salah satu pengurus grup hadroh dikarenakan ada kegiatan lain dilakukan di mushola.

Gambar 1.1 kegiatan tadarus Al Qur'an di mushola Al Hamidiyah



⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Kyai Muslimin pada tanggal 30 Mei 2019.

2. Membaca Al Barzanji/Berjanjen

Membaca Al Barzanji merupakan salah satu bentuk rangkaian kegiatan membaca karya Imam Burdah yang dilantunkan menggunakan irama secara bersama sehingga bukan hanya nilai religius saja yang diperoleh melainkan estetika dan kekompakan dalam melantunkan.⁷¹

Pada sistem Barzanji ini setiap anggota diberi kesempatan untuk membaca Al Barzanji sedangkan yang lain mendengarkan dan menyimak, apabila ada yang ingin membaca diperbolehkan dengan suka rela karena masing-masing anggota diberi kebebasan untuk membaca. Cara membacanya pun tidak asal-asalan melainkan menggunakan nada dan irama yang biasa dilantunkan pada umumnya, sehingga menambah nilai estetika yang ada.

Kegiatan rutin ini dilaksanakan pada malam Jum'at. Pada awal terbentuk As-Shobrin, kegiatan membaca Al Barzanji dilakukan di mushola Al Hamidiyah, namun seiring berjalannya waktu dan menambahnya jumlah anggota kegiatan ini disepakati untuk bergiliran dari rumah masing-masing anggota. Ide Barzanji keliling ini pun diinisiatifi oleh anggota karena dirasa rumah anggota menjadi lebih ramai dan dapat berbincang santai selepas kegiatan dengan suguhan makanan dan minuman yang seadanya.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

Gambar 1.2 kegiatan membaca Al Barzanji



3. Latihan Hadroh

Kegiatan rutin yakni berlatih hadroh, sebagai pengisi waktu luang dan hiburan. Serta sebagai wadah diskusi santai antar pengurus maupun anggota.⁷²

Kegiatan latihan hadroh ini dilakukan pada malam Minggu. Malam Minggu dipilih karena keesokan harinya libur sehingga tidak mengganggu kegiatan bersekolah anggota yang kebanyakan masih usia sekolah yakni SMP-SMA. Namun, tidak terpaku pada hari minggu, biasanya apabila ada hari nasional yang libur maka anggota pun akan berlatih atau pun bermain dengan alasan untuk mengisi waktu luang.

Latihan hadroh tidak hanya sekedar latihan, selain membina atau mengasah kemampuan berkesenian didalamnya juga terdapat muatan keagamaan seperti nasehat maupun wasiat, serta diskusi kecil mengenai segala topik. Hadroh bukan hanya sekedar dijadikan alat

⁷² Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

musik oleh pengurus, namun juga dijadikan media sebagai alat pembinaan dan pembentukan karakter bagi individu serta menjadi tempat rehabilitasi bagi anak-anak yang sudah terlanjur terjerumus. Muatan nasehat yang diberikan bukan hanya sekedar tentang keagamaan, melainkan juga tentang bersosial, berbudaya, serta pentingnya menghidupi mushola atau masjid.

Gambar 1.3 latihan Hadroh



4. Bersih-bersih Mushola

Kegiatan bersih mushola merupakan agenda kegiatan yang digagas grup hadroh As-Shobirin, agenda bersih-bersih mushola ini dilakukan oleh anggota dan pengurus grup hadroh, namun apabila ada masyarakat yang ingin berpartisipasi sangat dibolehkan.

Kegiatan bersih-bersih ini selain rangkaian pembinaan, juga merupakan penanaman pada anggota agar terbiasa menjaga kebersihan lingkungan baik lingkungan rumah maupun tempat ibadah, sehingga

tercipta rasa kenyamanan untuk bertempat tinggal. Bersih-bersih mushola ini berupa pengurasan bak air dan membersihkan tempat wudhu satu kali dalam seminggu, sedangkan untuk membersihkan rumput, pencucian sajadah, dan pembersihan langit-langit mushola dilakukan setelah dirasa atau dilihat sudah cukup kotor dan perlu penanganan.

Gambar 1.4 bersih-bersih Mushola



C. Analisis Penguatan Karakter yang di lakukan oleh Grup Hadroh As-Shobirin

Penguatan karakter religius remaja Mushola Al Hamidiyah di desa Arjowinangun dapat diketahui dari hasil penelitian lapangan oleh penulis bahwa penguatan karakter remaja Mushola Al Hamidiyah dapat ditingkatkan melalui grup hadroh As-Shobirin. Meskipun yang mengikuti atau anggota jama'ah hadroh As-Shobirin adalah para remaja yang masih dalam taraf pendidikan yang rata-rata masih memiliki kondisi emosi yang labil, mudah terpengaruh oleh arus zaman yang kurang baik, akan tetapi grup hadroh As-Shobirin di desa Arjowinangun Kecamatan Puring berupaya keras untuk bisa menjadi sarana yang tepat untuk melakukan pembinaan akhlak serta meningkatkan semangat aktivitas keagamaan bagi para remaja, sehingga mereka bisa memilih nilai-nilai yang baik untuk diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan grup hadroh As-Shobirin diadakan setiap malam Kamis untuk tadarus Al Qur'an, malam Jum'at untuk membaca Al Barzanji, dan malam Minggu untuk latihan hadroh bersama, ini merupakan sebuah agenda rutin para remaja Mushola Al Hamidiyah desa Arjowinangun. Latihan diadakan pada malam Minggu dikarenakan keesokan harinya anak/anggota tidak bersekolah, sehingga saat kegiatan hadroh tidak mengganggu kegiatan sekolah remaja.

Kegiatan seni hadrah As-Shobirin ini bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan remaja serta menjadikan remaja dapat meneladani atau

mencontoh sifat mulia Rasulullah yang berada dalam isi syair lantunan shalawat.⁷³

Dari hasil analisa penulis, grup hadroh As-Shobirin didalam membentuk karakter religius remaja Msushola Al Hamidiyah desa Arjowinangun Kecamatan Puring menggunakan metode atau penerapan dakwah diantaranya adalah:

1. Melalui Seni atau Estetika

Aplikasi dakwah melalui seni pada jamaah hadroh As-Shobirin adalah dengan alat musik rebana yang dibunyikan untuk mengiringi lantunan-lantunan shalawat dan syair-syair Islami yang berisikan tentang kisah atau nasehat untuk para remaja, diantaranya shalawat sair tanpo waton sehingga memudahkan untuk diterima. Karena dengan *dzikir* dan lagu-lagu Islami yang diiringi musik digunakan untuk memikat para remaja untuk ikut bergabung dalam jamaah hadrah As-Shobirin.⁷⁴

Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Sedang nyanyian yang merupakan muatan yang dibawakan oleh music. Adapun musik hadrah merupakan satu bentuk kesenian dalam Islam yang diiringi dengan rebana sambil melantunkan syair-

⁷³ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadroh As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Nasirudin, ketua jama'ah hadrah As-Shobirin. Pada tanggal 30 Mei 2019.

syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.⁷⁵ Dengan demikian solawat terhadap Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan musik hadrah di mushola Al Hamidiyah diharapkan mampu untuk memikat para remaja untuk bergabung dalam jamaah hadrah As-Shobirin.

2. Ceramah atau Maudhah Hasanah

Ceramah atau *Maudhah Hasanah* yang dilakukan oleh bapak kyai Muslimin di dalam jama'ah hadroh As-Shobirin ada dua ungkapan yakni, nasehat dan wasiat. Adapun dua hal tersebut sebagai berikut:

a. Nasehat.

Didalam mengisi mau'idhah hasanah, bapak kyai Muslimin memberikan nasehat dengan cara beliau menghimbau para remaja untuk tidak melakukan tingkah laku yang menyimpang dari ajaran Islam. Beliau juga memberi nasehat untuk para remaja agar selalu berada di jalan Allah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangannya, seperti selalu melaksanakan shalat meskipun sesibuk apapun mereka serta melaksanakan rukun Islam yang lainnya sesuai dengan yang diperintahkan agama Islam, menjaga akhlak dan tingkah laku mereka dan menghimbau mereka agar jangan sampai terjerumus pada miras atau perkara-perkara negatif lainnya. *Maudhah hasanah* (nasehat) tersebut diberikan

⁷⁵ http://www.academia.edu/16493665/Seni_Musik_Islam_Klasik_Indonesia_Hadrah.

ketika selesainya kegiatan bermain/berlatih hadroh dengan suasana santai dan menyenangkan, sehingga nasehat yang oleh beliau bisa diterima oleh para remaja,⁷⁶ pada kenyataannya, sesuai yang sudah dikatakan oleh beberapa orang tua salah satu remaja anggota jama'ah hadroh As-Shobirin bernama Bapak Ngadilan menyebutkan bahwa setelah anaknya yang bernama Yono seringkali ikut/terlibat dalam kegiatan latihan tersebut, Yono sekarang menjadi lebih baik, mengurangi bermain HP dan game online serta sedikit lebih menjaga *angguh-ungguh* terhadap orang yang lebih tua.⁷⁷

Perubahan yang terjadi dimasyarakat tersebut merupakan hasil dari pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan kyai Muslimin serta teman-teman lingkungan Mushola dalam hal ini teman-teman satu grup dapat diterima dengan baik oleh para remaja yang mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan jama'ah hadroh As-Shobirin.

Menurut pendapat Rohadi Abdul Fattah dalam bukunya *Manajemen Dakwah di Era Global*, bahwa pesan dakwah itu harus disampaikan sedemikian rupa agar dapat menyentuh jiwa dan perasaan serta pikiran pendengar, dan tidak disampaikan secara

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Nasirudin, ketua jama'ah Hadroh As-Shobirin. Pada Tanggal 12 Juni 2019.

⁷⁷ Wawancara dengan masyarakat desa Arjowinangu. Pada tanggal 12 Juni 2019.

arogan dan berupa instruksi.⁷⁸ Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 44 yang artinya: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*”. QS. Thaha, 20: 44).

79

Hasil dari uraian diatas, cara yang dilakukan merupakan cara yang efektif untuk membina remaja, karena disampaikan dengan cara yang lemah lembut dan melunakkan hati, dengan demikian pembinaan terhadap para remaja bisa berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan suatu ketidaknyamanan pada para remaja yang mendapatkan binaan.

b. Wasiat

Isi didalam mau'idhah hasanah yang diasmpaikan oleh bapak kyai Muslimin, selain mengandung nasihat-nasihat yang baik, juga mengandung wasiat terhadap jama'ah hadroh As-Shobirin, diantaranya beliau berpesan kepada para remaja agar selalu menjaga akidah dan akhlak di manapun mereka berada meskipun kondisi sedang bekerja di tempat yang jauh atau untuk pergi menuntut ilmu di luar daerah, dan ketika remaja tersebut baik yang masih didesa ataupun yang diluar desa ketika sudah pulang kembali beliau mengharapkan ada yang *ngurip-nguripi* mushola,

⁷⁸ Rohadi Abdul Fatah, *Manajemen Dakwah di Era Global* (Jakarta: CV. Fauzan Inti Kreasi, 2004), hal. 83.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Pustaka Assalam : Jakarta, Edisi Revisi 2010), hal. 160.

karena kian tahun kehidupan mushola yang terjadi adalah mengalami kesurutan atau makin sepi, baik yang hanya tidur di mushola sampai yang mengaji kian sepi. Pentingnya wasiat itu diungkapkan oleh beliau agar kelak para remaja dapat mengaplikasikan amanat dan ilmu yang didapat dari kegiatan jama'ah hadroh As-Shobirin berupa akidah, akhlak serta menjaga silaturahmi.⁸⁰

3. Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Aplikasi keteladanan pada jama'ah hadroh As-Shobirin diantaranya adalah bapak kyai Muslimin memberikan contoh secara istiqomah shalat berjamaah, disiplin waktu, menjaga kerapian, kesopanan dan kebersihan dalam berpenampilan, bertutur kata yang sopan meskipun dengan murid-murid atau jama'ah yang lebih muda, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, mengutamakan kejujuran, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Aplikasi pola pembiasaan pada kegiatan dakwah jama'ah hadroh As-Shobirin adalah melaksanakan dzikir yang sedikit demi sedikit diterapkan melalui kegiatan hadrah, membiasakan membaca shalawat pada Nabi agar menambah rasa cinta kepada Rasulullah Muhammad SAW, membaca Al-Qur'an dan shalat berjama'ah di mushola tersebut, diajarkan kebiasaan berkomunikasi

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Kyai Muslimin pada tanggal 30 Mei 2019.

dengan bahasa yang sopan, menyapa dengan salam, ziarah kubur, serta menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan.⁸¹ Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berarti ucapan dan perbuatan orang tua akan di contoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak-anaknya. Apa yang menjadi prilaku akan ditirunya. Demikian pula, dengan para pendidik pendamping lainnya seperti guru dan tokoh masyarakat atau *public figure*. Apa yang dicontohkan guru akan ditirunya, begitupun apa yang dicontohkan para tokoh (*public figure*).⁸²

Berkaitaakan dengan skripsi tersebut yang menjadi *public figure* adalah kyai atau seseorang yang dijadikan tokoh dalam masyarakat. Sedangkan proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter religius yang diberikan.

4. Diskusi dan Tanya Jawab

Metode dengan diskusi direalisasikan ketika membahas suatu masalah atau ketika ada suatu permasalahan dalam hal apa saja, dalam

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Kyai Muslimin dan ketua grup Hadroh As-Shobirin pada tanggal 31 Mei 2019.

⁸² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 20017), hal. 26-29.

hukum-hukum agama maupun permasalahan yang lain bahkan sampai ke masalah pribadi yang lazim dihadapi remaja. Anggota jama'ah hadroh As-Shobirin selalu berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan bersama-sama. Sedangkan untuk metode tanya jawab biasanya dilakukan setelah bapak kyai Muslimin telah selesai menyampaikan pesan-pesan yang tadi disampaikan saat memberikan mau'idul hasanah.⁸³

D. Analisis Keberhasilan Penguatan Karakter yang dilakukan oleh Grup Hadroh As-Shobirin

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam rangka mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis akan menyajikan dan menganalisis data dalam bentuk teks yang berupa data deskriptif terkait keberhasilan penguatan karakter religius remaja Mushola Al Hamidiyah di desa Arjowinangun melalui grup hadroh As-Shobirin. Strategi dakwah yang digunakan grup hadroh As-Shobirin dalam menarik minat remaja mengikuti aktivitas keagamaan di desa Arjowinangun adalah pertama dengan menggunakan musik hadroh dikarenakan hadroh merupakan fenomena kesenian yang baru muncul sekitar lima tahun terakhir dan saat ini sedang dalam masa kejayaannya. Menurut bapak kyai Muslimin musik hadroh tersebut dapat menarik minat remaja karena di desa Arjowinangun tepatnya di Mushola

⁸³ Hasil pengamatan langsung serta hasil wawancara dengan Kyai Muslimin dan Ketua jama'ah Hadroh As-Shobirin Bapak Nasirudin, pada tanggal 15 Juni 2019.

Al Hamidiyah belum ada kegiatan keagamaan yang semacam itu ditambah dengan berkembangnya atau berdirinya banyak grup hadroh diberbagai daerah sekitar lima tahun belakangan ini, sehingga membuat masyarakat khususnya masyarakat mushola Al Hamidiyah merasa ingin berkompetisi untuk ikut mendirikan grup hadroh sebagai tali bagi remaja yang dirasa masih bisa diarahkan dan menjadi wadah/pagar bagi remaja yang berpeluang terpeleset ke dalam hal menyimpang. Dengan kemampuan bershalawat dan memainkan musik hadroh yang dimiliki, grup hadroh tersebut akan menunjang tercapainya dakwah dalam mengajak remaja melaksanakan aktivitas keagamaan di desa Arjowinangun ini. Meskipun media yang digunakan oleh grup hadroh tersebut yang pertama adalah dengan musik hadroh (rebana), tapi di dalamnya tidak hanya disampaikan pelajaran tentang memainkan hadroh dan shalawat saja, di dalamnya juga terdapat banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Diantaranya adalah ada ceramah dan tanya jawab yang dipandu oleh bapak kyai Muslimin.⁸⁴

Dengan adanya kegiatan grup hadrah As-Ashobirin di desa Arjowinangun, mempunyai dampak yang dapat dikatakan signifikan terhadap remaja Mushola Al Hamidiyah, diantaranya:

1. Terbentuknya perkumpulan remaja Mushola Al Hamidiyah

Sebelum adanya grup hadroh As-Shobirin, remaja sekitar Mushola sangat sedikit yang datang ke Musholla tersebut, akan tetapi

⁸⁴ Hasil observasi penulis pada tanggal 15 Juni 2019.

semenjak hadirnya grup hadroh As-Shobirin perubahan mulai tampak ada, setiap malam Minggu mushola tersebut pasti ramai dikunjungi remaja dikarenakan ingin mengikuti kegiatan hadroh, meskipun ada yang hanya menikmati dari samping mushola. Meskipun demikian, hal tersebut merupakan sebuah keberhasilan yang luar biasa dikarenakan sebelumnya kebanyakan dari mereka (yang tidak ikut) menghabiskan malam minggu di balai desa untuk menumpang wifi, atau dijembatan untuk mencari sinyal dimana kegiatan itu hanya untuk bermain game online.

Selain mengikuti sholawat rebana, para pemuda juga mengikuti mau'idhah hasanah yang disampaikan oleh bapak kyai Muslimin, setelah selesai mau'idhah, lalu diadakan diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh bapak kyai Muslimin.

2. Terbentuknya sikap yang baik bagi remaja

Setelah terbentuknya grup hadroh As-Sobirin, remaja mushola Al Hamidiyah mengalami perubahan watak yang berbeda, tidak lain karena sering disibukkan oleh kegiatan yang berbau keagamaan. Berdasarkan hasil wawanacara dari beberapa anggota dan tokoh masyarakat setempat menunjukkan bahwa aktivitas dakwah jama'ah hadroh ini dapat meningkatkan semangat remaja. Beberapa remaja yang menjadi anggota jama'ah hadroh tersebut menunjukkan sikap yang sesuai dengan sikap-sikap yang menunjukkan adanya semangat dari para remaja tersebut diantaranya:

- a) Adanya kegairahan, hal tersebut bisa dilihat dari remaja yang selalu hadir setiap ada aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan jama'ah hadrah As-Shobirin. Karena seseorang yang memiliki kegairahan atau semangat berarti juga akan memiliki motivasi dan dorongan untuk selalu melakukan suatu perbuatan yang diinginkan, meskipun semangat mereka dalam mengikuti kegiatan masih terselip karena akan malu jika tidak ikut. Namun, itu dianggap sebagai hal wajar karena jika sudah terbiasa akan menjadi kebiasaan yang baik nantinya.
- b) Adanya kekuatan untuk melawan frustrasi, meskipun menabuh rebana itu tidak mudah dilakukan, karena menabuh rebana tidak hanya dengan asal-asalan menabuh saja dan mereka juga baru mengenal alat-alat musik tersebut, tapi mereka selalu belajar dan berusaha untuk bisa dengan cara bersungguh-sungguh berlatih dan aktif berangkat ketika agenda yang dijadwalkan untuk latihan rebana. Anak-anak muda ini dalam berlatih kadang dijadikan bahan guyon oleh teman-temannya, misalnya ejekan "*hal kelihatan, masa ga bisa*", guyon-guyon seperti itulah yang membuat siapapun yang dijadikan bahan guyon semakin bersemangat.
- c) Adanya kualitas untuk bertahan, banyaknya kendala yang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan tidak membuat pesimis para anggota jama'ah melaksanakan aktivitasnya. Meskipun

banyak diantara anggota yang berhalangan hadir, anggota yang berangkat hanya sedikit tapi kegiatan tetap dilaksanakan. Karena dalam aspek semangat yang ketiga ini menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai semangat yang tinggi maka tidak akan mudah putus asa. Selain itu mereka juga mempunyai prinsip tersendiri, seperti: daripada tidak ada kegiatan dirumah, mending tabuhan, ada juga ingin nonton bola ternyata channel diacak, mending hadroh.

Kata-kata seperti itu yang sering didengar oleh Kyai Muslimin, Bapak Nasirudin dan kawan-kawan yang lain yang menjadikan semangat dalam menjaga kehidupan mushola, remaja, dan budaya yang ada.

- d) Adanya semangat kelompok, antar remaja satu dengan yang lainnya sama-sama bertahan dengan anggotanya, selalu menjalin hubungan yang baik, mereka selalu bekerja sama dan saling membantu. Jadi semangat kerja di sini menunjukkan adanya kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain agar orang lain dapat mencapai tujuan bersama dengan tujuan kita. Jama'ah hadroh selain bermanfaat membantu mengisi waktu luang remaja juga meningkatkan semangat remaja dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan. Sebelum dibentuknya jama'ah hadroh As-Shobirin, di desa Arjowinangun tidak ada sama sekali aktivitas-aktivitas atau taklim keagamaan untuk remaja. Tapi

setelah adanya jama'ah hadroh As-Shobirin tersebut, remaja di desa Arjowinangun sekarang ini banyak yang pergi ke mushola untuk mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan jama'ah hadroh As-Shobirin.⁸⁵

⁸⁵ Wawancara dengan kepengurusan Hadroh As-Shobirin pada tanggal 22 Juni 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses penguatan dan pembinaan yang dilakukan oleh grup hadroh As-Shobirin terhadap masyarakat khususnya remaja adalah melalui pendidikan dan juga pembiasaan terhadap masyarakat yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan seluruh kegiatan kedalam kebiasaan masyarakat.
2. Pelaksanaan penguatan dan pembinaan terhadap masyarakat dan remaja dengan cara:
 - a. Melakukan pengembangan kegiatan yang berorientasi pada pendalaman keagamaan.
 - b. Menciptakan suasana Islami dengan berbagai kegiatan yang merujuk pada kerukunan antar masyarakat.
 - c. Mengaktualisasikan nilai-nilai dan moralitas terhadap sesama manusia.
3. Implikasi dari kegiatan yang dilakukan grup hadroh As-Shobirin terhadap masyarakat adalah menyadarkan akan pentingnya jiwa agama yang kuat serta melestarikan kebudayaan dan kearifan local dengan mempertahankan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan antara

anak-anak, remaja, orang tua, dan lanjut usia terjalin dengan peran serta kegiatan As-Shobirin.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Grup Hadroh As-Shobirin
 - a. Sebagai organisasi yang berorientasi sosial keagamaan hendaknya teruslah menjaga jati diri yang bernuansa religi serta teruslah berkarya tapi jangan melupakan bahwa semuanya harus *lillahi ta'ala*.
 - b. Ingat terbentuknya organisasi tentu punya visi, misi, dan tujuan, maka dari itu disetiap langkah haruslah dengan usaha mewujudkan cita-cita yang tertuang dalam visi, misi.
2. Kepada Masyarakat
 - a. Peran serta kalian dalam pelaksanaan keagamaan sangat ditunggu oleh grup hadroh As-Shobirin.
 - b. Tanamlah benih-benih kebaikan terhadap anak muda sebagai generasi penerus.
 - c. Bimbinglah anak muda ke jalan yang baik dan jangan segan menegur bila dirasa salah.
3. Kepada Pemerintah Desa
 - a. Lindungilah dan dukunglah setiap langkah pembinaan pemuda, karena pemuda adalah harapan bangsa.

- b. Motivasilah mereka saat terpuruk dan bantulah secara mental maupun materi meski sedikit itu akan sangat membantu.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya dengan melalui waktu yang panjang penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis tentunya, karena dengan terselesaikannya penelitian maka tugas akhir ini pun dapat penulis lalui.

Penulis sangat menyadari akan semua kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis berharap dan senang hati akan menerima saran kritik yang membangun sebagai arah perbaikan penelitian ini. Penulis juga meminta maaf apabila terdapat kekurangan, kesalahan dan kekhilafan baik dari segi bahasa serta penyajian data-data dalam penelitian ini.

Kiranya sebagai harapan penulis dengan mengharap ridha dari Allah SWT, semoga hasil penelitian yang sederhana ini akan memberikan kemanfaatan bagi penulis dan pembaca sekalian, kepada semua pihak yang memberikan kontribusi terhadap karya ini, langsung maupun tidak langsung, saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Semoga Allah selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2003). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aly, H N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Amin Ahmad. (1975). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, J M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Damayanti, Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al Qur'an dan Terjemah Edisi Revisi*. Jakarta: Pustaka Assalam.
- Djarmiko, Purwo. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Anugerah.
- Humayyah. (2018). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al Qur'an di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. IAINU Kebumen.
- Mukti, I R. (2018). *Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Asmaul Husna Pada Siswa Kelas XI di MA PK Ma'arif 01 Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. IAINU Kebumen.
- Mulyasana E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatulloh Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Jahja Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang.
- Latif, Abdul. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Maimun A, Fitri A Z. (2010). *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Majid A, Andayani D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 26, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narkubo C, Achmadi A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyani Nofita. (2017). *Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X IPA di SMA N 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. IAINU Kebumen.
- Sahlan A, dan Prasetyo A T. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani N A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zayadi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- UU dan Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2003. (2013). *Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.

[http://www.academia.edu/16493665/Seni Musik Islam Klasik Indonesia Hadroh](http://www.academia.edu/16493665/Seni_Musik_Islam_Klasik_Indonesia_Hadroh)

Saat tampil pada acara tasyakuran



Saat tampil pada acara PHBI



Saat latihan di mushola Al Hamidiyah



Kegiatan membaca Al Barzanji



Kegiatan tadarus Al Qur'an





Kegiatan membersihkan mushola dan lingkungan



